

Faktor Psikologis Sosial Dalam Meningkatnya Tingkat Agresivitas Dan Kejahatan Tindak Kekerasan Dikalangan Remaja

Shabrina¹, Nafika Meisya Putri², Dian Anggraini Rahmawati³, Tiara Salsabilla⁴,
Tugimin Supriyadi⁵

¹⁻⁵ Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Kampus II Bekasi, Jl. Raya Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Bekasi Utara, Bekasi,
West Java 17143

Korespondensi penulis : 202210515184@mhs.ubharajaya.id¹, 202210515119@mhs.ubharajaya.ac.id²,
202210515191@mhs.ubharajaya.ac.id³, 202210515192@mhs.ubjarajaya.ac.id⁴,
tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id⁵

Abstract. *The level of aggressiveness and violent crime among teenagers is increasing, with social psychological factors playing an important role in this phenomenon. This research aims to understand the root causes of aggressive behavior in adolescents and its impact, in order to develop effective intervention strategies. Through literature study methods, this research collects, reads, records and analyzes objectively, systematically, analytically and critically the social and psychological impacts of aggressiveness among adolescents. Results from a review of several journals show that aggressive adolescent behavior is caused by various factors, including hormonal changes, brain development, family parenting, domestic violence, mental disorders, peer influence, and media exposure.*

Keywords: *Aggressiveness, Social Psychology, Crime in Teenagers*

Abstrak. Tingkat agresivitas dan kejahatan tindak kekerasan dikalangan remaja semakin meningkat, dengan faktor psikologis sosial memainkan peran penting dalam fenomena ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami akar penyebab perilaku agresif pada remaja serta dampaknya, guna mengembangkan strategi intervensi yang efektif. Melalui metode studi literatur, penelitian ini mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menganalisis secara objektif, sistematis, analitis, dan kritis dampak sosial dan psikologis dari agresivitas di kalangan remaja. Hasil dari tinjauan beberapa jurnal menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan hormonal, perkembangan otak, pola asuh keluarga, kekerasan domestik, gangguan mental, pengaruh teman sebaya, serta paparan media.

Kata kunci: Agresivitas, Psikologi Sosial, Kejahatan pada Remaja

LATAR BELAKANG

Psikologi sosial, sebagai cabang ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, memiliki beragam definisi yang menggambarkan kompleksitasnya. Salah satu definisi yang disampaikan oleh Hartley adalah bahwa psikologi sosial adalah cabang ilmu sosial yang berupaya memahami perilaku individu dalam konteks interaksi sosial. Dalam hal ini, fokus utamanya adalah pada bagaimana individu merespons dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hartley menekankan bahwa pandangan ini menyoroti pentingnya hubungan antara individu dan masyarakat dalam memahami perilaku manusia.

Seiring dengan itu, Myers juga menyumbangkan pemikirannya mengenai psikologi sosial dengan mendefinisikannya sebagai studi ilmiah tentang bagaimana orang berpikir, mempengaruhi, dan berhubungan satu sama lain. Definisi ini menyoroti pentingnya memahami proses kognitif, pengaruh sosial, dan dinamika hubungan antarindividu dalam konteks sosial. Myers menegaskan bahwa untuk memahami perilaku manusia secara menyeluruh, kita perlu memperhatikan bagaimana individu memproses informasi, dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dan berinteraksi dengan orang lain.

Agresivitas, sebagai salah satu fenomena yang terkait erat dengan psikologi sosial, merupakan perilaku yang ditujukan secara sadar untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Untuk mengukur agresivitas, teori Buss dan Perry menyediakan kerangka kerja yang mencakup aspek-aspek seperti agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan rasa permusuhan. Melalui pengukuran ini, kita dapat memahami tingkat agresivitas subjek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam konteks sosial.

Sementara itu, kriminologi adalah cabang ilmu yang mempelajari fenomena kejahatan. Secara etimologis, kriminologi berasal dari kata "Crime" yang berarti kejahatan dan "logos" yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kriminologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat, penyebab, dan konsekuensi dari perilaku kejahatan dan penjahat. Dalam pemahaman ini, kejahatan dilihat sebagai tindakan yang melanggar hukum yang ditetapkan oleh masyarakat, dan penjahat adalah orang yang melakukan tindakan tersebut.

Kekerasan, sebagai fenomena yang menciptakan penderitaan bagi orang lain, juga merupakan fokus studi dalam psikologi sosial dan kriminologi. Dalam konteks ini, kekerasan tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik, tetapi juga dapat melibatkan aspek psikologis yang berdampak pada individu dan kelompok. Melalui pendekatan psikologis dan hukum, kita dapat memahami penyebab, dampak, dan upaya pencegahan terkait perilaku kekerasan dalam masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Remaja merupakan generasi penerus bangsa, mereka merupakan aset calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, rentang umur mereka adalah 12-21 tahun atau yang masih menduduki bangku sekolah (Riswanto, 2019), tahapan ini dimulai dengan pubertas ditandai dengan terjadinya nocturnal emission (mimpi basah) pada laki-laki dan menarche (menstruasi). Perilaku agresif di kalangan

remaja khususnya pelajar sekolah menengah atas dari tahun ke tahun semakin meningkat baik dari jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku agresif yang dimunculkan.

Menurut Harlock (2008), bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terjadinya konflik karena banyak terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikisnya. Perubahan fisik seperti pertumbuhan tinggi dan berat badan, kematangan fungsi reproduksi dan organ seksual. Sedangkan pada psikis remaja merasa mampu memenuhi tanggung jawab seperti orang dewasa. Namun keadaan fisik dan psikis remaja masih belum memiliki kematangan layaknya orang dewasa. Namun banyaknya tuntutan sosial yang menyebabkan kegagalan sehingga hal tersebut menimbulkan frustrasi dan konflik tersendiri bagi remaja.

Masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Lobey dan Hay (dalam Fasilita, 2012) mengatakan bahwa perilaku kenakalan remaja berubah tingkat dan polanya pada masa remaja dan dewasa awal. Pola kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran ataupun perkelahian antar pelajar, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Penyebab terjadinya kejadian tersebut adalah permasalahan bentuk perilaku agresi yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri pada individu.

Baron (dalam Diponegoro dan Malik, 2013) mengemukakan agresivitas adalah tingkah laku yang diarahkan dengan tujuan menyakiti makhluk hidup lain. Baron menambahkan bahwa perilaku agresi dapat dilakukan secara fisik maupun mental dengan demikian dapat dilihat dan diamati, karena memiliki bentuk yang jelas yaitu bentuk fisik pukulan, tendangan, dan verbal (cacian, hujatan, makian). Mundy (dalam Guswani dan Kawuryan, 2011) menyebutkan bahwa kemunculan perilaku agresivitas dapat disebabkan karena berhadapan dengan situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Agresivitas sering kali disebabkan oleh amarah, yang merupakan jembatan psikologis antara komponen perilaku dan komponen kognitif dalam agresivitas. Individu pada umumnya menjadi lebih agresif ketika sedang marah dibandingkan saat tidak marah (Buss dan Perry, 1992).

Ada beberapa hal lainnya yang menurut peneliti menyebabkan remaja lebih bersifat agresif diantaranya adalah *peer group* (teman sebaya). Dalam kelompok teman sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, masing-masing individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya, seperti kesamaan usia, kebutuhan dan tujuan. Di dalam kelompok sebaya ini, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Remaja yang sering mengalami penolakan seperti kurang perhatian dari orang tua, dan menginginkan penghargaan diri dari

orang lain. Mereka akan mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok, dengan demikian ia akan merasakan kebersamaan atau kekompakkan dalam kelompok teman sebaya tersebut.

Menurut Baron dan Byrne (1991) menyatakan bahwa agresivitas disebabkan karena perilaku belajar sosial, yaitu dimana agresivitas timbul karena individu banyak belajar dari pengalaman dalam kehidupannya di lingkungan sosial dan tindakan agresif melalui orang lain sebagai model. Individu belajar hidup dari lingkungan sosial terdekatnya dari keluarga terutama orang tua. Menurut teori belajar Albert Bandura, tingkah laku manusia akibat reaksi yang timbul dari interaksi lingkungan dengan skema kognitif individu atau kelompok itu sendiri. Sebagian besar apa yang dipelajari individu khususnya remaja adalah melalui proses peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh (*modeling*) dan dalam hal ini seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui pengamatan terhadap cara orang lain merespon stimulus (Hartati dkk, 2005). Remaja yang salah meniru sesuatu akan bertentangan dengan norma masyarakat dan mereka akan mengalami kembali penolakan dari masyarakat sehingga mereka akan bertindak lebih agresif dari sebelumnya.

Perilaku agresif dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu :

1. Agresif fisik, individu yang cenderung melakukan tindakan kekerasan secara fisik sebagai bentuk kemarahan yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai secara fisik
2. Agresif verbal, individu yang cenderung melakukan tindakan kekerasan secara verbal sebagai bentuk provokasi yang bertujuan untuk menyakiti dan merugikan orang lain
3. Perilaku marah, langkah awal yang menstimulus seseorang untuk melakukan tindakan agresif
4. Permusuhan, rasa yang muncul akibat sakit hati dikarenakan ketidakadilan dari proses berpikir yang meliputi dengki, rasa curiga dan rasa benci pada orang lain

Faktor penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu :

Faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, gangguan berfikir dan intelegency remaja, serta gangguan perasaan/emosional pada remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga atau teman sebaya, faktor sekolah dan faktor lingkungan (Kartono, 2011).

keterkaitan antara aspek afektif, kognitif dan arousal yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negatif, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan.

Berdasarkan penjelasan, Peneliti mengambil pembahasan ini dengan tujuan untuk memahami akar penyebab perilaku agresif pada remaja serta dampaknya, agar dapat mengembangkan strategi intervensi yang efektif. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku agresif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial remaja, serta memperbaiki hubungan mereka dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi dampak negatif perilaku agresif pada remaja dan mempersiapkan mereka menjadi generasi yang lebih baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data, membaca, mencatat, dan menganalisis secara objektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang dampak sosial dan psikologis dari agresivitas dan tindak kekerasan di kalangan remaja. Penelitian relevan ditemukan melalui basis data akademik seperti Lens.org dan Google Scholar, dengan kriteria inklusi yang mempertimbangkan faktor psikologis sosial dalam meningkatnya tingkat agresivitas dan kejahatan tindak kekerasan di kalangan remaja, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para peneliti membutuhkan penemuan-penemuan dari penelitian sebelumnya untuk memverifikasi objektivitas ilmu yang dipelajari dan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Tinjauan pustaka ini dilakukan berdasarkan kriteria penulisan yang meliputi nama penulis, tahun publikasi, metode penelitian, dan hasil pembahasan mengenai dampak stress kerja terhadap kesejahteraan mental polisi. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang diselidiki menggunakan metode tinjauan literatur.

Tabel 1. Jurnal Pertama

Judul	AGRESIVITAS ANAK
Penulis	Titin suprihatin
Tahun	-
Metode	Metode penelitian ini adalah studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia enam tahun (A) yang berperilaku agresif. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan di dalam maupun di luar ruang kelas. Wawancara dilakukan pada para guru, orang tua, serta pengasuh anak.
Hasil	Hasil analisis menunjukkan bahwa ada kecenderungan agresi pada diri A. Agresi ini dilakukan A di sekolah seperti memukul teman, menendang, mengejek, merebut sesuatu dari teman atau guru, mendorong atau menabrak teman. Demikian juga di rumah, A sering bertengkar dengan adik, memukul adik atau melawan orang tua. Perilaku agresi A tersebut sudah sejak lama muncul, baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Cavell (2000) faktor yang menyebabkan perilaku agresi terdiri dari faktor biologi, faktor keluarga, sosial-kognitif, peer atau kelompok, akademik, guru-sekolah, dan komunitas. Faktor biologi berhubungan dengan faktor genetik (misalnya temperamen), masa perinatal dan mekanisme biologi. Faktor keluarga misalnya pola asuh dan family disruptions. Faktor peer misalnya karena adanya tekanan atau penolakan dari kelompok. Faktor sosial kognitif berhubungan dengan kurang memadainya kemampuan seseorang dalam memproses informasi sosial secara tepat.

Tabel 2. Jurnal Kedua

Judul	STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF SISWA SMTA SE – KECAMATAN BADEGAN KABUPATEN PONOROGO
Penulis	Fathoni Tri Arifin dan Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.
Tahun	2016
Metode	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif dan menggunakan teknik studi kasus. Metode penelitian kualitatif dirasa paling tepat karena peneliti ingin meneliti keadaan objek secara alamiah sesuai kasus atau permasalahan yang diangkat oleh peneliti, dalam hal ini adalah perilaku agresif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian penjelasan berupa kata-kata.
Hasil	Secara umum perilaku agresif disebabkan oleh lingkungan sekitar. Subjek meniru perilaku agresif yang biasa ditunjukkan oleh lingkungan, baik teman maupun keluarga. Jenis perilaku agresif yang dijumpai pada siswa SMTA se-kecamatan Badegan yaitu perilaku agresif fisik, instrumental dan verbal. Perilaku agresif memberikan dampak pada subjek (pelaku) dan korban. Dampak pada pelaku yaitu dijauhi, dibenci dan ditakuti oleh teman-temannya, sementara dampak pada korban yaitu luka fisik dan perasaan rendah diri. Pada dasarnya subjek menyadari bahwa perilakunya merupakan perbuatan yang salah dan mereka berharap dapat merubahnya dengan cara memperhalus perkataan, menahan amarah, serta membicarakan terlebih dahulu semua permasalahan yang dihadapi. Perilaku agresif yang dilakukan siswa tidak semuanya teridentifikasi oleh guru BK. Guru BK hanya mengetahui perilaku agresif verbal siswa yang kemudian berusaha untuk ditangani dengan membuat subjek membaur di kelas melalui permainan saat jam BK. Sementara perilaku agresif yang tidak teridentifikasi belum mendapatkan penanganan.

Jurnal Ketiga

Judul	AGRESIVITAS DAN KONTROL DIRI PADA REMAJA DI PRINGSEWU
Penulis	Hamid Mukhlis Dika ayu lestari Nafisah
Tahun	-
Metode	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di Pringsewu. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik disproportional stratified random sampling. Teknik disproportional stratified sampling digunakan untuk pengambilan setiap jumlah sampel yang dibagi secara tidak proporsional agar semua tingkatan yang berdasarkan usia dapat diambil menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini.
Hasil	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif diantara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Pringsewu. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri pada remaja semakin rendah tingkat agresivitasnya, dan juga sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri pada remaja semakin tinggi tingkat agresivitasnya. Remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan mereka dan dapat menghindari berperilaku agresif. Pada penelitian ini pada tingkatan agresivitas ditemukan bahwa sebagian besar remaja berada pada tingkatan agresivitas rendah, sementara pada tingkatan kontrol diri ditemukan sebagian besar remaja berada pada tingkatan kontrol diri tinggi

Secara umum hasil dari review ketiga jurnal tersebut menunjukkan bahwa agresivitas memberikan dampak sosial dan dampak psikologis bagi anak dikalangan remaja. Hal tersebut karena adanya korelasi positif antar variabel dari ketiga jurnal sebelumnya yang telah diteliti dengan berbagai topik.

Dalam penelitian ini, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat agresivitas di usia anak remaja yang disebabkan karena adanya perubahan hormonal dalam selama masa pubertas, remaja mengalami perubahan hormonal yang signifikan, terdapat perkembangan otak pada remaja yang masih dalam proses perkembangan, terutama bagian otak yang mengatur pengambilan keputusan dan pengendalian emosi, yaitu korteks prefrontal, memiliki pola asuh

dan dinamika keluarga memainkan peran penting dalam seusianya anak remaja dan masih banyak pemicu lagu yang bisa menjadi penyebab timbulnya tingkat agresivitas. Selanjutnya, kondisi memburuk karena terdapat kekerasan di rumah biasanya dilakukan oleh orang terdekat sendiri seperti ayah atau ibu karena disebabkan hal kecil seperti cekcok masalah rumah tangga (masalah ekonomi, kurangnya tanggung jawab antara suami/istri, dll).

Perilaku agresif, adanya gangguan mental yang tidak diatasi dapat membuat merasa frustrasi, tidak dimengerti, atau terisolasi, yang dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk bertindak agresif, tindakan bully atau pengaruh negatif dari teman juga dapat memicu kondisi terjadinya agresivitas. Perilaku agresif pada remaja merupakan fenomena yang semakin meningkat dan menjadi perhatian utama di masyarakat. Beberapa faktor psikologis sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan agresivitas dan tindak kekerasan di kalangan remaja antara lain: 1. Lingkungan Keluarga, 2. Pengaruh Teman Sebaya, 3. Pengaruh Media, dan 4. Stres Psikososial.

Untuk mengatasi peningkatan agresivitas dan tindak kekerasan di kalangan remaja, diperlukan intervensi yang menasar faktor-faktor psikologis sosial tersebut. Pendekatan multidisiplin yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja dan mencegah perilaku agresif. Dengan kerjasama yang baik di antara semua pihak, diharapkan dapat mengurangi tingkat agresivitas dan kekerasan di kalangan remaja serta mendorong perkembangan mereka menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Perubahan hormonal selama masa pubertas berperan signifikan, di mana remaja mengalami perkembangan otak, terutama korteks prefrontal yang mengatur pengambilan keputusan dan pengendalian emosi. Selain faktor biologis, pola asuh dan dinamika keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan agresivitas remaja. Faktor lainnya termasuk adanya gangguan mental yang tidak diatasi, tindakan bully, dan pengaruh negatif dari teman sebaya. Faktor psikososial seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, media, dan stres psikososial juga berkontribusi terhadap peningkatan perilaku agresif dan tindak kekerasan di kalangan remaja. Perilaku agresif pada remaja merupakan fenomena yang meningkat dan menjadi perhatian utama dalam masyarakat. Hal ini diharapkan dapat membantu remaja menjadi generasi yang lebih baik di masa depan.

Penulis menyarankan agar dilakukan penyesuaian faktor-faktor yang terlibat dalam proses pengurangan tingkat agresivitas dan kejahatan tindak kekerasan di kalangan remaja. Langkah ini mencakup perbaikan sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan kebutuhan dalam pengembangan kebijakan pencegahan kekerasan yang tegas namun rehabilitatif. Selain itu, kerjasama yang erat antara sekolah, lembaga penegak hukum, layanan kesehatan, dan organisasi masyarakat sangat diperlukan. Sinergi ini bertujuan untuk menciptakan pendekatan terpadu dan efektif dalam mengatasi agresivitas remaja, sehingga dapat membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, F., & Wahyuningsih, H. (2018). Pengaruh media massa terhadap perilaku agresif remaja di Kabupaten Jember. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 159-165.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(2), 86-92.
- Hartati, S., Yetti, E., & Elfida, D. (2005). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMU Negeri 1 Kubung, Solok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 21-26.
- Riswanto, D. (2019). Peran konselor dalam mereduksi tingkat kenakalan remaja di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(2), 171. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i2.106065>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Wangge, B. D., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 38-51.
- Yulvi, S., Meri, J., & Rika, Z. (2019). Hubungan perilaku agresif dengan komunikasi interpersonal pada remaja SMKN 1 Lubuk Basung. *Jurnal Endurance*, 4(2), 271-279.